



Prinsip Kerja Sama dalam Diplomasi Multilateral pada High-Level Forum on Multi-Stakeholder Partnerships dan Indonesia–Africa Forum 2024

Emma Ennina br Ketaren

Universitas Padjadjaran, Indonesia; emma21001@mail.unpad.ac.id

Felicia Natalie Sundjaja

Universitas Padjadjaran, Indonesia; felicia21002@mail.unpad.ac.id

Lulu Habsji

Universitas Padjadjaran, Indonesia; lulu21001@mail.unpad.ac.id

Lauren Zetira Damarwulan

Universitas Padjadjaran, Indonesia; lauren21001@mail.unpad.ac.id

Dhiaul Haque

Universitas Padjadjaran, Indonesia; dhiaul22001@mail.unpad.ac.id

Mikail Mahdi Muhammad Darmawan

Universitas Padjadjaran, Indonesia; mikailmahdimd@gmail.com

| Dikirim: 12-12-2025 | Diterima: 21-08-2025 | Dipublikasikan: 31-08-2025 |

Keywords

Cooperation, High-Level Forum Multi-Stakeholder Partnerships, Indonesia-Africa Forum, Multilateral diplomacy, Tomasello's principles

ABSTRACT

Indonesia's multilateral diplomacy plays a pivotal role in its foreign policy strategy, emphasizing international partnerships. Since the 1955 Asia-Africa Conference in Bandung, Indonesia has promoted global cooperation with countries across various regions. The Indonesia-Africa Forum (IAF) 2024 aims to strengthen economic and diplomatic ties with African nations and introduce initiatives in renewable energy, technology, and trade sectors. Additionally, the High-Level Forum on Multi-Stakeholder Partnerships (HLF MSP) 2024 in Bali is designed to accelerate the achievement of the 2030 SDGs and Indonesia's Golden Vision 2045. This study examines the application of Tomasello's principles of cooperation in Indonesia's multilateral diplomacy, focusing on concepts of mutualism and shared intentionality. These principles play a critical role in fostering mutually beneficial partnerships among participating nations. The analysis shows that the principle of mutual understanding and trust according to Tomasello has strengthened the common intention and mutually beneficial cooperation between the participating countries of the forum. This principle strengthens Indonesia's position in the international world, creates better cooperation, and opens up opportunities to strengthen bilateral relations, increase trade, and contribute to global development.

Kata Kunci

Diplomasi Multilateral, High-Level Forum Multi-Stakeholder Partnerships, Indonesia-Africa Forum, Kerja sama, Prinsip Tomasello

ABSTRAK

Diplomasi multilateral Indonesia memainkan peran penting dalam kerja sama yang berfokus pada kemitraan internasional. Sejak Konferensi Asia-Afrika 1955 di Bandung, Indonesia telah mendorong kerja sama global dengan negara-negara di berbagai kawasan. Indonesia–Africa Forum (IAF) 2024 bertujuan untuk memperkuat ikatan ekonomi dan diplomatik dengan negara-negara Afrika, serta memperkenalkan inisiatif di sektor energi terbarukan, teknologi, dan perdagangan. Selain itu, High-Level Forum on Multi-Stakeholder Partnerships (HLF MSP) 2024 yang dilaksanakan di Bali, dilaksanakan untuk mempercepat pencapaian SDGs 2030 dan visi Indonesia Emas 2045. Penelitian ini mengkaji penerapan prinsip kerja sama Tomasello dalam diplomasi multilateral Indonesia, yang melibatkan konsep mutualisme dan *shared intentionality*. Prinsip ini berperan penting dalam membangun kemitraan yang saling menguntungkan antara negara-negara yang terlibat. Analisis menunjukkan bahwa prinsip saling memahami dan kepercayaan menurut Tomasello telah memperkuat niat bersama dan kerjasama yang saling menguntungkan antara negara-

negara peserta forum. Prinsip ini memperkuat posisi Indonesia di dunia internasional, menciptakan kerja sama yang lebih baik, dan membuka peluang untuk memperkuat hubungan bilateral, meningkatkan perdagangan, dan berkontribusi pada perkembangan global.

PENDAHULUAN

Secara umum, kerja sama internasional dapat diartikan sebagai bentuk kerja sama yang dilakukan oleh dua atau lebih negara di dunia. Kerja sama internasional dapat didasari atas beberapa kepentingan yang ingin dicapai antar negara, seperti kepentingan ekonomi, infrastruktur, teknologi, dan lainnya. Menurut Theodore A. Coulombis dan James H. Wolfe (1986), dalam karya mereka yang berjudul *Introduction to International Relations: Power and Justice*, kerja sama internasional merupakan salah satu bentuk interaksi yang kompleks antara aktor-aktor dalam sistem internasional, khususnya antara negara-negara berdaulat. Mereka menjelaskan bahwa kerja sama internasional tidak hanya terbatas pada hubungan antarpemerintah (*state-to-state relations*), tetapi juga melibatkan interaksi antarwarga negara, lembaga, organisasi internasional, serta aktor non-negara lainnya. Sedangkan menurut Coplin (1971), kerja sama internasional adalah sebuah kerja sama yang mulanya terbentuk suatu alasan yaitu negara ingin melakukan interaksi rutin yang baru serta baik untuk mencapai tujuan bersama. Dari kedua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerja sama internasional adalah bentuk interaksi kerja sama secara rutin yang dilakukan negara, pemerintah maupun warga negaranya untuk mencapai tujuan bersama. Suryono (2019) dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional* mengemukakan bahwa kerja sama internasional terbagi dalam tiga bentuk utama, yaitu:

1. Kerja sama bilateral merupakan kerja sama yang dibuat dan dilakukan oleh dua negara untuk mencapai kepentingan kedua belah pihak.
2. Kerja sama regional merupakan kerja sama yang dibuat dan dilakukan oleh lebih dari dua negara yang berada dalam satu kawasan.
3. Kerja sama multilateral merupakan kerja sama yang dibuat dan dilakukan antar negara-negara tanpa ada batasan kawasan tertentu.

Kerja sama sendiri dapat terjadi didasari oleh berbagai aspek. Aspek itu tersebut yang juga akan mencerminkan bagaimana kerja sama antara dua pihak atau lebih akan berlangsung. Dalam buku *Why We Cooperate*, Michael Tomasello (2009) mengungkapkan beberapa konsep kerja sama yang mempengaruhi kinerja dan hasil dari kerja sama tersebut, yaitu (1) *shared intentionality*, (2) *altruistic cooperation*, (3) *reciprocal cooperation*, (4) *mutualism cooperation*, dan (5) *social norm and group identity*. Kelima konsep ini didasari pada penelitian yang dilakukan oleh Tomasello sebelumnya. Bentuk kerja sama ini tidak hanya dapat terjadi pada kerja sama antar dua individu, melainkan juga pada kelompok, namun juga antar negara.

Diplomasi multilateral Indonesia merupakan bagian integral dari strategi luar negeri negara ini yang berfokus pada kerja sama dengan berbagai negara untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks global yang semakin kompleks, kerja sama internasional menjadi sangat penting untuk mengatasi tantangan yang tidak dapat diselesaikan oleh satu negara saja. Kerja sama ini mencakup berbagai bidang, termasuk ekonomi, politik, keamanan, dan budaya, yang saling terkait dan saling mendukung dalam menciptakan stabilitas dan kemakmuran global. Pentingnya kerja sama dalam hubungan internasional diantaranya meningkatkan pembangunan di berbagai sektor dengan saling melengkapi sumber daya dan keahlian, mencegah konflik melalui dialog dan kolaborasi antar negara, memperkuat ekonomi negara dalam meningkatkan daya saing ekonomi melalui investasi dan perdagangan, dan mewujudkan perdamaian dengan menjalin hubungan yang saling menghormati dan memahami. Indonesia telah lama menyadari pentingnya diplomasi multilateral dalam mencapai kepentingan nasionalnya. Sejak Konferensi Asia-Afrika (KAA) di Bandung pada tahun 1955, Indonesia telah memainkan peran aktif dalam forum-forum internasional. KAA menjadi tonggak sejarah yang penting

dalam diplomasi Indonesia, melahirkan "Semangat Bandung" yang menekankan solidaritas negara-negara berkembang dan prinsip-prinsip seperti menghormati kedaulatan dan integritas teritorial, non-agresi, non-intervensi, persamaan dan saling menguntungkan, serta hidup berdampingan secara damai (Akbar et al., 2020).

Indonesia-Africa Forum (IAF) 2024 merupakan forum internasional yang diselenggarakan di Bali, Indonesia pada tanggal 1-3 September 2024. Forum ini adalah inisiatif penting yang bertujuan untuk memperkuat hubungan antara Indonesia dan negara-negara Afrika dengan mengangkat tema "*Bandung Spirit for Africa's Agenda 2063*", yang mencerminkan komitmen Indonesia untuk melanjutkan semangat KAA dalam konteks kerja sama dengan Afrika (Dorigne-Thomson, 2023). Forum ini merupakan kelanjutan dari IAF pertama yang diadakan pada tahun 2018 dan akan menjadi platform untuk berdiskusi mengenai isu-isu strategis seperti perdagangan, investasi, dan pengembangan sumber daya manusia. Melalui IAF, Indonesia berupaya untuk memperluas jangkauan diplomasi multilateralnya dengan menjalin kemitraan yang lebih erat dengan negara-negara Afrika, yang memiliki potensi besar dalam berbagai sektor ekonomi. IAF 2024 telah menjadi platform bagi perusahaan-perusahaan Indonesia, seperti Pertamina untuk memperluas kerja sama dengan negara-negara Afrika di sektor energi. Pertamina telah beroperasi di beberapa negara Afrika sejak 2013 dan melihat potensi besar untuk pengembangan energi di benua tersebut.

High Level Forum on Multi-Stakeholders Partnership (HLF MSP) 2024 merupakan forum internasional lain yang juga dilaksanakan di Bali, Indonesia seperti IAF 2024. Forum ini bertujuan untuk mendorong kemitraan multi-pemangku kepentingan untuk mengatasi tantangan global antar negara berkembang, seperti ketimpangan pembangunan, perubahan iklim, dan penguatan ekonomi berkelanjutan (Vu, 2024). Selain itu forum ini juga dirancang untuk percepatan pencapaian SDGs 2030 dan visi Indonesia Emas 2045.

Diplomasi multilateral Indonesia pun mencakup kerja sama di bidang kesehatan dan keamanan pangan. Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) RI, misalnya, memanfaatkan IAF 2024 untuk memperkuat kerja sama dengan regulator negara-negara Afrika melalui penandatanganan MoU dan pertemuan bilateral. Diplomasi multilateral Indonesia mencerminkan komitmen negara ini untuk berperan aktif dalam mengatasi tantangan global melalui kerja sama internasional dengan memanfaatkan forum-forum internasional, Indonesia berupaya untuk memperkuat posisinya di dunia internasional sembari berkontribusi pada pembangunan dan stabilitas global.

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, dapat ditarik beberapa tujuan dan manfaat dari penelitian ini, yaitu (1) mengidentifikasi kerja sama yang terjadi pada Indonesia–Africa Forum (IAF) 2024 dan penerapan berdasarkan konsep kerja sama Tomasello, (2) mengidentifikasi kerja sama yang terjadi pada *High Level Forum on Multi-Stakeholders Partnership* (HLF MSP) 2024 dan penerapan berdasarkan konsep kerja sama Tomasello, serta (3) menganalisis dampak diplomasi multilateral yang muncul berdasarkan prinsip kerja sama Tomasello.

KERANGKA KONSEPTUAL

Konsep Kerja Sama Tomasello

Dalam buku *Why We Cooperate*, Michael Tomasello (2009) mengemukakan beberapa konsep utama yang mendorong adanya tindakan kerja sama antar manusia. Konsep-konsep ini berfokus pada kecenderungan alami manusia untuk bekerja sama antara satu sama lain. Konsep yang digagas oleh Tomasello dikemukakan setelah ia melakukan beberapa eksperimen pada evolusi dan perkembangan anak. Berikut merupakan konsep-konsep utama yang digagas oleh Tomasello (2009).

Konsep pertama yang digagas adalah kemampuan manusia dalam bekerja sama atas dasar *shared intentionality* atau niat bersama. Tomasello (2009) menuliskan bahwa niat bersama atau *shared intentionality* pada dasarnya adalah kemampuan untuk menciptakan tujuan dan komitmen yang sama dalam usaha bersama. Tujuan dan komitmen bersama ini terbentuk dari suatu proses yang juga

didasarkan pada pengetahuan bersama. Dengan motif untuk saling membantu dan berbagi, suatu individu dapat menyalurkan tindakan mereka untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Tomasello (2009), kemampuan ini berkembang sejak masa kanak-kanak, di mana pada masa ini, anak-anak mulai memahami bahwa orang lain memiliki pikiran, tujuan, dan harapan yang bisa dibagi dan disinkronkan antara satu sama lain. Contoh penerapan dari konsep ini adalah ketika dua orang bekerja sama untuk memindahkan beban berat. Kedua orang tersebut memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing yang jika dijalankan maka mereka akan mencapai tujuan akhir bersama. Hal ini menunjukkan bentuk niat bersama atau *shared intentionality* dalam bekerja sama.

Selanjutnya adalah konsep kerja sama Tomasello mengenai kemampuan manusia untuk membantu orang lain secara altruistik tanpa mengharapkan imbalan atau *altruistic cooperation* (kerja sama altruistik). Sama seperti pada konsep sebelumnya, rasa kerja sama altruistik ini juga mulai muncul sejak usia dini, ketika anak-anak menunjukkan kemampuan untuk membantu orang lain bahkan orang dewasa dalam situasi sederhana. Pada eksperimen Tomasello (2009), seorang anak (berusia sekitar satu sampai dua tahun) sering membantu orang dewasa mengambil barang yang jatuh. Anak tersebut membantu tanpa berekspektasi mendapatkan hadiah. Dari eksperimen tersebut, Tomasello berpendapat bahwa manusia memiliki dorongan dasar untuk membantu individu lain atau bahkan kelompok lain tanpa memiliki ekspektasi untuk mendapatkan imbalan balik.

Sedikit berbeda dari konsep sebelumnya, konsep ketiga ini digagas oleh Tomasello mengenai adanya kerja sama timbal balik atau *reciprocal cooperation*, di mana kerja sama yang dilakukan merupakan bentuk tindakan yang didasari dengan asumsi bahwa bantuan yang diberikan akan dibalas di masa depan. Meskipun tidak mendapatkan balasan secara langsung, manusia sering kali bekerja sama dengan harapan akan mendapatkan suatu bentuk balasan dari pihak yang dibantu, baik sekarang atau di masa depan. Misalnya seseorang yang meminjamkan alat kerja pada tetangganya dengan harapan ia akan dipinjamkan alat lain di lain waktu atau ia akan menerima sesuatu yang lain saat tetangganya tersebut mengembalikan alat yang dipinjam.

Konsep kerja sama keempat yang disoroti Tomasello dalam buku *Why We Cooperate* adalah konsep mutualisme yang berarti suatu kerja sama dapat terjadi atau dilakukan karena ada manfaat yang didapat. Berbeda dengan konsep altruisme, seluruh pihak yang terlibat mendapatkan keuntungan langsung dari kerja sama yang dilakukan. Dengan adanya keuntungan yang pasti didapat, seorang individu menjadi lebih termotivasi untuk melakukan kerja sama tersebut. Hal ini dapat terjadi pada bentuk kerja sama dalam berburu atau memanen. Seluruh pihak yang bekerja akan mendapatkan hasil yang sama rata di akhir.

Konsep norma sosial dan identitas kelompok atau *social norm and group identity* juga menjadi pengaruh dalam terbentuknya suatu kerja sama. Ketika seseorang tergabung dalam suatu kelompok, mereka cenderung mengikuti norma yang berlaku dalam kelompok, tak terkecuali pada kegiatan yang mengharuskan mereka untuk bekerja sama. Selain itu, identitas kelompok juga mendorong ikatan emosional dan komitmen seseorang untuk bekerja sama demi kepentingan kelompok.

Tomasello (2009) menyebutkan bahwa kolaborasi adalah bagian dari proses belajar sosial di mana individu pada usia muda akan belajar memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam aksi kerja sama. Anak-anak akan belajar melalui pengamatan dan interaksi. Ini berarti bahwa anak-anak akan belajar untuk memahami perspektif orang lain dan membangun niat bersama. Misalnya terjadi saat anak-anak bermain rumah-rumahan, di mana ada yang ditunjuk sebagai ayah, ibu, dan anak. Ini mengajarkan anak-anak tentang kerja sama, koordinasi peran, dan rasa untuk saling bergantung satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama.

Untuk mendukung teori Tomasello (2009) agar dapat diaplikasikan pada ranah hubungan internasional, digunakan kerangka *Neoliberal Institutionalism* yang dikemukakan oleh Robert Keohane (1989) dalam *International Institutions and State Power*. Teori ini berpijak pada asumsi bahwa negara merupakan aktor rasional dalam sistem internasional yang anarkis, namun tetap dapat membangun kerja

sama melalui institusi. Institusi yang terbentuk dalam bentuk organisasi, aturan, maupun konvensi berfungsi menyediakan informasi, memfasilitasi negosiasi, memantau kepatuhan, dan membentuk ekspektasi yang stabil. Dengan demikian, meskipun negara berlandaskan kepentingan rasional, keberadaan institusi memungkinkan terciptanya kerja sama yang lebih teratur dan berkelanjutan. Teori Keohane dengan demikian memperkuat gagasan dasar Tomasello mengenai kecenderungan manusia untuk bekerja sama, sekaligus memperluasnya pada tingkat hubungan antarnegara dengan menekankan peran institusi sebagai fasilitator kepentingan rasional dalam politik global.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, Tomasello (2009) mengemukakan konsep kerja sama manusia, yang berakar pada psikologi evolusioner dan perkembangan anak, sehingga memberikan perspektif yang berbeda namun dapat dihubungkan dengan teori hubungan internasional seperti yang diusung oleh Wendt (1999) yaitu *constructivism*. Tomasello (2009) memberikan penjelasan mikro (individu ke kelompok kecil) tentang bagaimana *shared intentionality* memungkinkan pembentukan norma dan identitas kelompok. Sedangkan Wendt (1999) mengaplikasikan ide ini ke tingkat makro (negara), di mana identitas dan norma berkembang melalui interaksi negara dapat dilihat sebagai perluasan dari konsep *shared intentionality* ke arena politik global. Dalam teori *constructivism*, kerja sama internasional tidak dibentuk oleh kalkulasi kepentingan material semata, melainkan oleh gagasan, identitas, dan norma bersama yang berkembang melalui interaksi antar negara. Hubungan antar negara bisa saja saling bermusuhan, bersaing, atau kooperatif, bergantung pada bagaimana mereka memahami identitas dan niat satu sama lain. Dalam pandangan Wendt, kerja sama internasional terjadi ketika negara-negara melalui interaksi berulang membangun identitas dan norma bersama. Proses ini tidak otomatis, namun bergantung pada bagaimana negara menafsirkan perilaku satu sama lain. Sebagai contoh historis, jika dua negara yang sebelumnya bermusuhan seperti Prancis dan Jerman yang mulai membangun dialog dan integrasi ekonomi pasca Perang Dunia II, mereka secara perlahan dapat membangun identitas sebagai mitra, mengubah hubungan mereka dari konflik menjadi kerja sama.

Konsep kolaborasi tidak hanya penting dalam perkembangan anak, tetapi juga tercermin dalam hubungan antarnegara. Jika pada tingkat individu anak-anak belajar bekerja sama melalui permainan peran, maka pada tingkat global negara-negara berkembang juga membangun kerja sama melalui gerakan kolektif yang dikenal sebagai *South-South Cooperation (SSC)*. *South-South Cooperation* atau Kerja Sama Selatan–Selatan adalah bentuk solidaritas antarnegara berkembang di kawasan “*Global South*” yang bertujuan untuk saling mendukung dalam pembangunan ekonomi, sosial, teknologi, maupun politik. Kerjasama ini lahir dari semangat Konferensi Asia–Afrika di Bandung tahun 1955, ketika negara-negara baru merdeka bersepakat untuk memperkuat kemandirian dan menolak dominasi kolonialisme.

Prinsip utama *South-South Cooperation* adalah perwujudan terhadap kedaulatan dan kepemilikan nasional, kesetaraan, serta bebas dari segala kondisi atau tekanan eksternal. Kerja sama ini didasarkan pada solidaritas antar negara berkembang, non-intervensi dalam urusan domestik, dan berorientasi pada manfaat bersama. Negara-negara selatan menentukan agenda dan inisiatif secara mandiri, sehingga menciptakan kemitraan yang sejajar dan mendukung kemandirian serta pembangunan berkelanjutan. Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa *South-South Cooperation* berlangsung secara adil, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan serta aspirasi bersama negara-negara selatan.

Tujuan dasar dari *South-South Cooperation* sebagaimana ditegaskan dalam Rencana Aksi Buenos Aires (*Buenos Aires Plan of Action/BAPA*) untuk mempromosikan dan menerapkan kerja sama teknis antar negara berkembang, yang didukung oleh Majelis Umum PBB melalui resolusi 33/134 pada tahun 1978, adalah memperkuat kemandirian negara-negara berkembang baik secara individual maupun kolektif. SSC mendorong setiap negara berkembang untuk meningkatkan kapasitas kreatif mereka dalam merumuskan solusi pembangunan sesuai dengan kebutuhan dan nilai masing-masing. Selain itu, SSC juga bertujuan memperkuat kemandirian kolektif dengan mendorong pertukaran pengalaman, berbagi dan memanfaatkan sumber daya teknis, serta membangun kapasitas yang saling melengkapi. Dalam kerangka BAPA, negara-negara berkembang diharapkan mampu bersama-sama menganalisis isu-isu pembangunan utama, merancang strategi untuk mengatasinya, memperbaiki komunikasi, serta memperluas partisipasi dalam kegiatan ekonomi internasional.

Konsep Kerja Sama Pada Diplomasi Multilateral

Dalam buku Praktik Diplomasi (2004), praktik diplomasi adalah suatu proses kompleks dalam hubungan internasional untuk mencapai tujuan negara atau entitas internasional melalui negosiasi, dialog, dan komunikasi. Diplomasi sendiri diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu diplomasi bilateral, multilateral, publik, budaya, ekonomi atau diplomasi dollar, rahasia, dan preventif. Dalam bukunya, Suryokusumo (2004) menjelaskan bahwa diplomasi multilateral adalah proses diplomatik yang melibatkan tiga negara atau lebih yang bekerja sama dalam forum internasional untuk mencapai tujuan bersama. Dengan pengertian tersebut, maka dapat ditarik beberapa karakteristik dari suatu praktik diplomasi multilateral, yaitu (1) keikutsertaan lebih dari dua negara, (2) praktik ini dilaksanakan melalui suatu forum internasional, (3) berfokus dalam mencapai tujuan bersama yang disepakati oleh negara-negara peserta, dan (4) keputusan sering diambil berdasarkan konsensus. Selain itu dalam artikelnya, Rosyidin (2023) berpendapat bahwa diplomasi multilateral sering kali diasosiasikan dalam upaya kolektif untuk memecahkan persoalan di tingkat regional maupun global. Dari kedua pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa diplomasi multilateral merupakan salah satu bentuk interaksi dengan dasar kerja sama antara sejumlah negara melalui suatu lembaga atau forum internasional dengan tujuan untuk memecahkan suatu permasalahan atau mencapai tujuan tertentu yang telah ditentukan bersama.

Kerja sama yang terjadi antara lebih dari dua negara ini tentunya didasari oleh prinsip-prinsip tertentu. Hal ini dibutuhkan agar kerja sama dapat dijalani secara adil dan hasilnya dapat dirasakan oleh seluruh partisipan kerja sama tersebut. Dalam forum internasional yang menjadi wadah pelaksanaan suatu diplomasi multilateral tentunya memiliki prinsip-prinsip tertentu agar praktik diplomasi dapat segera menemukan jawaban dari permasalahan yang ada, yaitu (1) rasa kesetaraan antara negara partisipan di mana masing-masing memiliki hak dan suara yang sama dalam proses pengambilan keputusan, (2) negara partisipan saling menghormati kedaulatan masing-masing dan tidak ikut campur dalam urusan domestik negara lain, (3) tidak menggunakan kekerasan dalam penyelesaian konflik atau perselisihan, (4) keputusan diambil berdasarkan kesepakatan bersama atau secara konsensus dengan memastikan semua pihak setuju dengan kesepakatan akhir, (5) kerja sama atau praktik diplomasi yang dilakukan memiliki tujuan yang memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat atau *win-win*, (6) seluruh proses hingga keputusan yang diambil selama praktik diplomasi dilakukan secara terbuka dan jelas agar kepercayaan antar negara partisipan juga dapat terbangun, dan (7) melibatkan seluruh pihak yang berkepentingan dalam praktik diplomasi ini secara adil dan komprehensif. Ketujuh prinsip kerja sama ini merupakan fondasi dalam menjalankan suatu diplomasi, baik diplomasi multilateral maupun bentuk diplomasi lainnya, agar tujuan utama kerja sama atau diplomasi dapat tercapai dan seluruh pihak dapat mendapatkan keuntungannya.

Ketujuh prinsip diplomasi multilateral di atas juga dapat dilihat melalui Implementasi South–South Cooperation (SSC) dalam diplomasi multilateral mencerminkan strategi kolektif negara-negara berkembang untuk meneguhkan solidaritas, kesetaraan, dan kemandirian dalam sistem internasional (Engel, 2019). Praktik ini tampak dalam forum seperti Indonesia–Africa Forum (IAF) 2024 dan High-Level Forum on Multi-Stakeholder Partnerships (HLF MSP), di mana negara-negara Global South memperjuangkan kepentingan bersama melalui kerja sama teknologi, ekonomi, serta pembangunan kapasitas tanpa tekanan eksternal. Fenomena tersebut selaras dengan konsep *shared intentionality* dari Tomasello, yakni kemampuan aktor untuk menyelaraskan tujuan kolektif sehingga memungkinkan koordinasi aksi kolektif secara berkelanjutan (Tomasello et al. , 2005). Dengan demikian, SSC tidak hanya berfungsi sebagai instrumen praktis, tetapi juga merepresentasikan konsep kerja sama multilateral yang inklusif, sekaligus memperkuat legitimasi dan efektivitas tata kelola global kontemporer.

METODE RISET

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif umum digunakan dalam ilmu sosial untuk menginterpretasikan makna sosial yang terkandung dalam data non-numerik yang dikumpulkan dari studi yang berfokus pada fenomena sosial (Punch, 2013). Karena penelitian ini berfokus pada penerapan prinsip-prinsip kerja sama Tomasello dalam diplomasi multilateral dalam konteks *High-Level Forum on Multi-Stakeholder Partnerships* (HLF MSP) dan Indonesia–Africa Forum 2024, pendekatan kualitatif dianggap tepat untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai subjek penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen yang melibatkan pengumpulan dan evaluasi informasi dari berbagai jenis dokumen resmi, seperti laporan pemerintah, laporan kebijakan, jurnal akademik, buku, dan sumber berita daring yang kredibel. Menurut Bowen (2009), analisis dokumen adalah metode pengumpulan data kualitatif yang bermanfaat untuk mengeksplorasi dan memahami konteks yang lebih luas serta memberikan pandangan mendalam mengenai suatu topik penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari sumber yang sudah ada, tanpa perlu melakukan wawancara langsung atau survei.

Dokumen ini ditemukan secara online melalui situs resmi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) Republik Indonesia. Artikel yang berjudul "Siaran Pers: HLF, MSP, dan IAF 2024 - Nilai Kerja Sama Indonesia-Afrika Naik Signifikan di IAF ke-2 di Bali." Untuk menemukan dokumen ini, beberapa kata kunci yang relevan digunakan antara lain "IAF 2024 Bali", "Kerja Sama Indonesia–Afrika", "Siaran Pers Kemenparekraf 2024", dan "HLF MSP IAF 2024". Kata kunci tersebut dipilih karena secara akurat mencerminkan isi dokumen yang membahas tentang peningkatan kerja sama ekonomi antara Indonesia dengan negara-negara Afrika dalam forum Indonesia-Africa Forum (IAF) ke-2 yang diselenggarakan di Bali. Dokumen ini merupakan siaran pers resmi yang memuat informasi penting mengenai pencapaian kolaborasi bilateral dalam bidang perdagangan, investasi, dan pariwisata.

Dokumen yang dianalisis dalam penelitian ini dipilih secara cermat untuk memastikan relevansinya dengan diplomasi multilateral yang dilakukan Indonesia melalui HLF MSP dan Indonesia-Africa Forum. Selain itu, dokumen-dokumen tersebut dapat memberikan bukti konkret mengenai penerapan prinsip-prinsip kerja sama Tomasello dalam hubungan diplomasi tersebut. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan terhadap satu dokumen utama, yaitu siaran pers resmi dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia berjudul "HLF-MSP dan IAF 2024: Nilai Kerja Sama Indonesia-Afrika Naik Signifikan di IAF ke-2 di Bali". Dokumen ini dipilih karena memuat informasi relevan terkait praktik kerja sama multilateral antara Indonesia dan negara-negara Afrika dalam konteks diplomasi ekonomi dan budaya.

Data yang telah dikumpulkan melalui analisis dokumen akan dianalisis menggunakan analisis tematik. Analisis tematik adalah metode yang berguna untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola (tema-tema) dalam data. Braun dan Clarke (2006) mengemukakan bahwa analisis tematik dapat membantu peneliti untuk mendapatkan wawasan yang mendalam mengenai fenomena sosial dengan mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama berdasarkan kesamaan atau pola yang ditemukan.

Teknik pengkodean dalam penelitian ini dilakukan secara manual menggunakan pendekatan induktif, yaitu dengan membiarkan tema-tema muncul secara alami dari isi dokumen tanpa kategori awal yang ditentukan sebelumnya. Peneliti terlebih dahulu membaca dokumen secara menyeluruh untuk memahami konteks dan narasi utama terkait praktik kerja sama dalam diplomasi multilateral Indonesia, khususnya dalam penyelenggaraan Indonesia–Africa Forum (IAF) ke-2 di Bali. Setelah itu, unit-unit makna seperti kalimat atau paragraf yang mengandung nilai-nilai kerja sama, seperti koordinasi, kolaborasi, komunikasi lintas negara, dan pertukaran informasi, diidentifikasi dan diberikan kode awal. Kode-kode ini kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema utama yang sesuai dengan

prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Michael Tomasello, seperti *shared intentionality*, *altruistic cooperation*, dan *reciprocal cooperation*. Dari proses ini, dilakukan analisis mendalam untuk melihat bagaimana prinsip-prinsip kerja sama tersebut berkontribusi terhadap pelaksanaan dan efektivitas diplomasi multilateral yang dijalankan oleh Indonesia.

Dengan menggunakan analisis tematik pada data yang diperoleh dari analisis dokumen, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan penerapan prinsip-prinsip kerja sama Tomasello dalam diplomasi multilateral yang dilakukan oleh Indonesia di HLF MSP dan Indonesia-Africa Forum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Indonesia-Africa Forum (IAF) 2024 dan *High-Level Forum on Multi-Stakeholder Partnerships* (HLF MSP) 2024 di Bali menjadi momentum penting dalam membangun kerja sama jangka panjang dan berkelanjutan antara Indonesia dan negara-negara Afrika. Melalui IAF, Indonesia memperkenalkan berbagai inisiatif strategis di sektor-sektor utama, termasuk energi terbarukan, teknologi pertanian, dan kesehatan. Inisiatif-inisiatif ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan perdagangan bilateral, tetapi juga untuk memastikan keberlanjutan ekonomi dengan diversifikasi sumber daya dan teknologi yang mendukung kemandirian negara-negara Afrika. Sebagai contoh, kesepakatan di sektor energi antara Indonesia dan negara-negara seperti Tanzania dan Namibia diharapkan dapat meningkatkan akses energi yang lebih efisien, mengurangi ketergantungan pada sumber energi luar, serta memberikan transfer teknologi yang menguntungkan bagi kedua belah pihak.

Selain Tomasello (2009), konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang dikembangkan oleh Vygotsky (Cahyono dalam Taylor, 1993) relevan dalam kerja sama bilateral, di mana negara-negara dapat berkembang melalui interaksi (Vygotsky, 1978), dapat diartikan sebagai ruang di mana negara-negara anggota dapat saling belajar dan berkembang bersama melalui kolaborasi. Misalnya, negara-negara Afrika dapat belajar dari pengalaman Indonesia dalam mengelola sumber daya alam, sementara Indonesia dapat belajar dari pengetahuan Afrika tentang pertanian organik.

Penyelenggaraan HLF MSP 2024 juga menjadi langkah konkret Indonesia dalam membangun kemitraan strategis lintas sektor yang membantu negara-negara berkembang, termasuk di Afrika, mengatasi ketimpangan pembangunan. Pada HLF MSP 2024, sejumlah kesepakatan penting berhasil dicapai, termasuk 32 kesepakatan bisnis dengan nilai total 3,5 miliar dolar AS di sektor-sektor strategis seperti kesehatan, teknologi, infrastruktur, dan energi terbarukan. Kesepakatan ini berkontribusi pada keberlanjutan ekonomi dan daya saing Indonesia serta negara-negara Afrika di pasar global.

IAF 2024 dan HLF MSP 2024 juga berfungsi sebagai wadah untuk memperkuat solidaritas dan kerja sama lintas sektor di antara berbagai pemangku kepentingan. Melalui kolaborasi multipihak, kedua forum ini memberikan kesempatan bagi sektor swasta, organisasi masyarakat sipil, akademisi, dan pemerintah untuk berkontribusi dalam menciptakan solusi inovatif yang berkelanjutan. Sebagai contoh, HLF MSP menekankan pentingnya pembiayaan inovatif dalam mendukung pembangunan infrastruktur dan layanan publik yang berkualitas, yang selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) PBB. Pembiayaan inovatif ini juga membantu negara-negara berkembang dalam mengakses teknologi modern yang dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi di berbagai sektor ekonomi seperti pertanian, kesehatan, dan energi.

Forum-forum ini sekaligus mencerminkan dukungan Indonesia terhadap visi Indonesia Emas 2045 melalui langkah-langkah diplomatik yang konkret. Partisipasi aktif Indonesia dalam diplomasi multilateral tidak hanya sebagai pendukung, tetapi juga sebagai penggerak yang mempercepat pencapaian tujuan nasional dan global, seperti SDGs dan stabilitas geopolitik regional. Misalnya, HLF MSP disusun untuk menghadapi tantangan poli krisis global yang memperlambat upaya pencapaian tujuan pembangunan global. Dalam forum ini, Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia (2024)

menegaskan komitmennya untuk mengurangi kesenjangan antara negara maju dan berkembang serta mempercepat transformasi menuju ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.

Pembahasan

Penerapan Konsep Kerja Sama Tomasello Pada Indonesia-Africa Forum (IAF) 2024

Dalam Indonesia–Africa Forum (IAF) 2024, penerapan konsep kerja sama Tomasello berfokus pada kolaborasi saling menguntungkan yang mencakup sektor-sektor utama untuk kemajuan bersama antara Indonesia dan negara-negara Afrika. Prinsip ini mencakup konsep mutualisme dan *shared intentionality*.

Diambil dari situs Kemenparekraf Indonesia, melalui IAF 2024, negara-negara yang terlibat telah menyetujui pencapaian-pencapaian penting yang mencakup penandatanganan sejumlah Nota Kesepahaman (MoU) dan perjanjian kerja sama strategis, yaitu pengembangan energi panas bumi antara PT PLN dengan TANESCO Tanzania, Master Agreement mengenai kerja sama transfer teknologi kesehatan antara Biofarma dengan *Atlantic Lifescience Ghana* dan *Letter of Intent (LOI)* antara PT Dirgantara Indonesia dengan AD Trade yang memfasilitasi pembelian dan perawatan pesawat oleh Kongo dan Senegal. Pada IAF 2024, beberapa kesepakatan penting yang tercapai di antaranya:

1. Empat kesepakatan dibuat untuk memperkuat sektor-sektor strategis seperti pertahanan dan industri berat. Kolaborasi ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan daya saing industri kedua wilayah.
2. Kesepakatan di sektor kesehatan melibatkan pertukaran teknologi dan sumber daya kesehatan, membantu negara-negara Afrika untuk meningkatkan layanan kesehatan dan infrastruktur medis.
3. Sejumlah kesepakatan di bidang energi terbarukan bertujuan untuk mendorong penggunaan energi ramah lingkungan. Melalui kerja sama ini, Indonesia mendukung transisi energi di Afrika dengan berbagi teknologi energi terbarukan yang lebih efisien.

Konsep kerja sama Tomasello yang terlihat pada IAF 2024 adalah kerja sama internasional antara Indonesia dengan negara-negara Afrika dengan konsep mutualisme, di mana hasil dari kerja sama yang ditandatangani dalam komitmen kerjasama ini saling menguntungkan kedua belah pihak dengan tujuan untuk memajukan pembangunan. IAF 2024 menghasilkan kesepakatan bisnis senilai USD 3,5 miliar. IAF 2024 juga menguntungkan kedua belah pihak, di mana negara-negara Afrika mendapatkan investasi dalam infrastruktur, energi, dan teknologi, serta Indonesia dapat memperluas akses pasar di Afrika untuk produk, teknologi, dan jasa. Selain itu, konsep *shared intentionality* juga diterapkan dalam kerja sama ini, di mana IAF 2024 mendorong agenda pembangunan Indonesia dan Afrika, yaitu dalam meningkatkan ketahanan pangan, memperkuat pembangunan infrastruktur, serta mendorong transformasi energi hijau dan berkelanjutan.

Penerapan Konsep Kerja Sama Tomasello Pada *High-Level Forum Multi-Stakeholder Partnerships (HLF MSP) 2024*

High Level Forum on Multi Stakeholder Partnerships (HLF MSP) diselenggarakan di Bali pada bulan September kemarin dengan tujuan untuk mempercepat pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)* 2030 dan visi Indonesia Emas 2045. Dalam forum ini dibahas sejumlah permasalahan global khususnya dalam kemitraan transformasional di tiga tema utama, yaitu (1) penguatan kerja sama Selatan-Selatan dan triangular, (2) kemajuan pembangunan melalui pembiayaan inovatif, dan (3) solidaritas dan kepemimpinan global.

1. Penguatan Kerja Sama Selatan-Selatan dan Triangular (*South-South and Triangular Cooperation - SSTC*): Kesepakatan ini menyoroti pentingnya berbagi pengetahuan dan praktik

terbaik di antara negara-negara berkembang untuk mengurangi kesenjangan pembangunan di *Global South* dan *Global North*.

2. Kemajuan Pembangunan melalui Pembiayaan Inovatif: Pembahasan dalam kesepakatan ini berkaitan dengan mekanisme atau alur pendanaan inovatif untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan sejalan dengan visi Indonesia Emas 2045.
3. Solidaritas dan Kepemimpinan Global: Melalui forum ini, Indonesia menegaskan posisinya sebagai pemimpin dalam memperkuat kolaborasi internasional, mobilisasi kerja sebagai pemangku kepentingan untuk mengatasi tantangan global.

Dalam forum ini, konsep kerja sama *shared intentionality* oleh Tomasello menonjol karena adanya tujuan bersama untuk mempercepat pencapaian SDGs 2030 dan peningkatan kesejahteraan dan keberlanjutan melalui ekonomi berkelanjutan. Dalam konsep ini, Tomasello menekankan pentingnya tujuan bersama dalam sebuah kerja sama. Dengan motif untuk saling membantu dan berbagi, forum ini dapat membentuk tindakan yang selaras untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama berbasis *shared intentionality* ini terlihat pada kolaborasi sektor publik, swasta, dan masyarakat sipil dalam menghadapi tantangan global seperti ketimpangan pembangunan dan keberlanjutan ekonomi.

Konsep kerja sama Tomasello lainnya yang terlihat dalam HLF MSP 2024 adalah *social norm and group identity* atau norma sosial dan identitas kelompok. Konsep ini terlihat pada pencapaian dari kerja sama yang dilakukan oleh negara-negara berkembang dalam memperkuat kerja sama Selatan-Selatan dan Triangular. Adanya rasa saling percaya dan rasa kesetaraan antara negara-negara berkembang ini, maka dapat dicapai tujuan untuk mempersempit kesenjangan pembangunan antara *Global South* dan *Global North*. Selain dari tujuan sebelumnya, melalui forum yang membangun rasa saling percaya dan rasa kesetaraan ini juga dapat menciptakan kelompok solidaritas global yang lebih kuat dalam mengatasi tantangan bersama, seperti krisis ekonomi hingga dampak pandemi.

Dampak Diplomasi Multilateral Berdasarkan Prinsip Kerja Sama Tomasello

Dampak diplomasi multilateral pada IAF 2024 dan HLF MSP 2024 ini mencerminkan bahwa kerja sama multilateral yang didasari oleh konsep-konsep kerja sama Tomasello dalam bukunya *Why We Cooperate* untuk mendorong kerja sama global yang inklusif dan berkelanjutan. Dari kedua kerja sama multilateral ini, konsep kerja sama menurut Tomasello yang memiliki dampak besar adalah *shared intentionality* atau niat bersama. Dengan adanya niat bersama dalam membentuk tujuan bersama, maka dapat tercipta suatu kerja sama yang efektif. Dengan mengadopsi konsep-konsep kerja sama Tomasello juga, forum-forum ini membangun fondasi yang lebih kuat untuk meningkatkan solidaritas antar negara atau secara internasional. Diplomasi multilateral yang diterapkan di Indonesia–Africa Forum (IAF) 2024 berdasarkan prinsip Tomasello (2009) menciptakan dampak yang luas, termasuk peningkatan kerja sama strategis, penguatan kepercayaan antarnegara, pengurangan ketimpangan global, dan stabilitas diplomatik. Dengan mendasarkan kolaborasi atau kerja sama berbasis pada mutualisme dan *shared intentionality*, IAF menjadi platform yang efektif untuk memperkuat hubungan bilateral sekaligus mendukung tujuan pembangunan jangka panjang bagi kedua belah pihak.

Menurut Tomasello (2009), *shared intentionality* adalah kemampuan manusia untuk berbagi tujuan dan niat bersama, yang menjadi dasar dari kerja sama dalam kelompok sosial. Dalam konteks diplomasi multilateral, *shared intentionality* berperan penting dalam memperkuat hubungan antarnegara dengan membangun rasa kebersamaan dan tujuan kolektif.

Melalui diplomasi multilateral yang dilakukan, semangat solidaritas kembali menyala, terinspirasi dari sejarah Konferensi Asia–Afrika 1955. Tidak hanya mempererat hubungan bilateral antara Indonesia dengan negara-negara di Afrika, melainkan juga mendukung stabilitas dan kemajuan global antar negara ini. Beberapa dampak lainnya juga muncul dari diplomasi multilateral IAF 2024 ini, seperti:

1. Adanya peningkatan pada sektor ekonomi bagi kedua belah pihak khususnya dalam perdagangan dan investasi;
2. Memperkuat posisi Indonesia sebagai mitra pembangunan yang terpercaya bagi negara-negara di Afrika khususnya dalam sektor ketahanan pangan, kesehatan, energi, dan pemberdayaan perempuan;
3. Serta peran forum ini sebagai wadah pengingat kembali dalam mendorong pentingnya peran kemitraan global dalam mencapai target Sustainable Development Goals (SDGs).

Dengan mendasarkan kerja sama berbasis *shared intentionality* dan *social norm and group identity* (Tomasello, 2009), High Level Forum on Multi Stakeholder Partnerships (HLF MSP) 2024 juga menjadi forum internasional yang bertujuan untuk mendorong kemitraan multi pemangku dalam mengatasi tantangan global seperti ketimpangan pembangunan, perubahan iklim, dan penguatan ekonomi berkelanjutan.

Diplomasi multilateral dalam forum HLF MSP 2024 ini memiliki potensi untuk memperkuat kerja sama internasional, menciptakan solusi inovatif, dan mempercepat pencapaian tujuan global. Perubahan dalam skala global dapat segera terjadi melalui rasa percaya akan sesama dan tujuan bersama. Beberapa dampak lainnya juga muncul dari dalam diplomasi multilateral ini, seperti:

1. Peningkatan keselarasan kebijakan dalam mengatasi tantangan global seperti ketimpangan pembangunan, perubahan iklim, dan kebutuhan ekonomi berkelanjutan sesuai dengan tujuan pencapaian SDGs 2030;
2. Rasa saling percaya dan kesetaraan di antara negara-negara berkembang dalam mempersempit kesenjangan pembangunan dan menciptakan solidaritas global dalam mengatasi tantangan bersama seperti pandemi dan juga krisis ekonomi;
3. Peningkatan akses teknologi baru yang dapat meningkatkan produktivitas ekonomi dan integrasi perdagangan global.

Dampak diplomasi multilateral pada IAF 2024 dan HLF MSP 2024 ini mencerminkan bahwa kerja sama multilateral yang didasari oleh konsep-konsep kerja sama Tomasello (2009) dalam bukunya *Why We Cooperate* mampu mendorong kerja sama global yang inklusif dan berkelanjutan. Dari kedua kerja sama multilateral ini, konsep kerja sama menurut Tomasello (2009) yang memiliki dampak besar adalah *shared intentionality* atau niat bersama. Dengan adanya niat bersama dalam membentuk tujuan kolektif, maka dapat tercipta suatu kerja sama yang lebih efektif. Dengan mengadopsi konsep-konsep kerja sama Tomasello (2009), forum-forum ini membangun fondasi yang lebih kuat untuk meningkatkan solidaritas antar negara di tingkat internasional atau dengan kata lain memiliki *shared intentionality* yang sama.

Dari perspektif efektivitas diplomasi, realisasi kesepakatan merupakan aspek krusial. Tanpa implementasi, forum ini berpotensi terjebak dalam praktik yang oleh beberapa pakar disebut sebagai “*summit diplomacy without substance*,” di mana forum internasional lebih berfungsi sebagai ajang memperkuat legitimasi politik ketimbang mekanisme pembangunan (Rosyidin, 2023). Sebaliknya, jika proyek-proyek tersebut diwujudkan, maka IAF dan HLF MSP tidak hanya berfungsi sebagai seremoni, tetapi dapat menjadi instrumen nyata bagi penguatan kerja sama Selatan-Selatan, peningkatan daya saing industri, transisi energi, dan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Hal ini juga kembali dipertegas dalam literatur hubungan internasional, instrumen seperti MoU dan LoI dikategorikan sebagai *soft law* yang bersifat deklaratif, sehingga sering kali berfungsi lebih sebagai simbol politik dan diplomasi dibandingkan instrumen yang memiliki kekuatan implementatif (Keohane, 1989). McClelland (1966) bahkan menekankan bahwa dalam sistem internasional, terdapat kesenjangan yang cukup besar antara deklarasi politik dengan realisasi kebijakan di lapangan. Hal ini relevan dalam konteks forum-forum multilateral, di mana perjanjian awal sering kali dikritik sebagai seremoni diplomatik apabila tidak segera ditindaklanjuti dengan program implementatif. Pertanyaan kritis yang kemudian muncul adalah: apakah IAF 2024 dan HLF MSP 2024 sekadar seremoni atau memiliki

dampak substantif? Dari sisi *output*, forum ini berhasil menandatangani kesepakatan bisnis senilai USD 3,5 miliar, termasuk proyek energi panas bumi antara PT PLN dan TANESCO Tanzania, kerja sama transfer teknologi kesehatan antara Biofarma dan Atlantic Lifescience Ghana, serta pengadaan dan perawatan pesawat antara PT Dirgantara Indonesia dengan Kongo dan Senegal (Kemenparekraf, 2024). Sementara itu, HLF MSP menghasilkan 32 kesepakatan di bidang kesehatan, energi terbarukan, teknologi, dan infrastruktur. Namun demikian, capaian ini baru berada pada tataran *output* formal, bukan *outcome* substantif. Hasil konkret hanya dapat diakui jika proyek energi benar-benar terealisasi, transfer teknologi kesehatan berhasil dijalankan, dan akses pasar serta investasi yang dijanjikan betul-betul berdampak pada pembangunan di negara-negara mitra. Walaupun IAF 2024 dan HLF MSP 2024 menegaskan komitmen Indonesia dan negara-negara mitra Afrika maupun Global South melalui penandatanganan sejumlah MoU, LoI, dan perjanjian strategis, efektivitas kerja sama ini masih memerlukan analisis kritis.

KESIMPULAN

Diplomasi multilateral Indonesia merupakan bagian penting dari kebijakan luar negeri negara ini yang menekankan pada prinsip kerja sama internasional. Sejak dilakukannya Konferensi Asia–Afrika (KAA) di Bandung pada tahun 1955, Indonesia telah aktif berperan dalam berbagai forum internasional untuk memperkuat hubungan antarnegara. Salah satu contoh terbaru dari diplomasi ini adalah Indonesia–Africa Forum (IAF) 2024, yang bertujuan memperkuat hubungan Indonesia dengan negara-negara Afrika. Forum ini merupakan kelanjutan dari IAF pertama pada 2018, yang menekankan pentingnya kerja sama bilateral di sektor-sektor strategis.

Selain itu, Indonesia juga terlibat dalam *High-Level Forum on Multi-Stakeholder Partnerships* (HLF MSP) 2024, yang difokuskan untuk mendorong kemitraan lintas pemangku kepentingan guna mempercepat pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030 dan mendukung visi Indonesia Emas 2045. Forum ini juga membahas solusi terhadap tantangan global seperti ketimpangan pembangunan, perubahan iklim, dan pembangunan ekonomi berkelanjutan. Melalui forum-forum tersebut, Indonesia menunjukkan komitmennya dalam memajukan kerjasama internasional di berbagai bidang, termasuk energi terbarukan, teknologi pertanian, dan kesehatan. Di sektor energi, Indonesia turut mendukung transisi energi di Afrika dengan berbagi teknologi energi terbarukan, serta mendukung pembiayaan inovatif untuk pembangunan infrastruktur.

Dalam konteks diplomasi ini, prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Tomasello, yaitu saling memahami dan kepercayaan antar pihak, sangat relevan. Prinsip tersebut menekankan pentingnya niat bersama dan mutualisme dalam kerja sama internasional, yang tercermin dalam interaksi antara negara-negara peserta forum. Prinsip ini juga membuka peluang untuk memperluas kerja sama di bidang perdagangan, penelitian bersama, dan penegakan hukum internasional.

Penerapan prinsip-prinsip ini dalam diplomasi multilateral tidak hanya menciptakan kerja sama yang lebih harmonis, tetapi juga memperkuat posisi Indonesia di kancah internasional. Citra positif yang dibangun melalui diplomasi ini dapat memberikan keuntungan strategis, seperti penguatan hubungan bilateral, peningkatan perdagangan, serta kontribusi Indonesia terhadap perkembangan global. Diplomasi multilateral Indonesia terus berkembang, sejalan dengan visi Indonesia Emas 2045, yang mengedepankan kerja sama internasional untuk kesejahteraan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara News. (2024). *Indonesia-Africa Forum aims to build Bandung Spirit for Africa's Agenda 2063*. Diakses pada 10 November 2024, dari Antara News <https://en.antaranews.com>.
- Bowen, G. A. (2009). *Document Analysis as a Qualitative Research Method*. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>.

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using Thematic Analysis in Psychology*. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.
- Coplin, W. D. (1971). *Introduction to International Politics : A Theoretical Overview*. Chicago: Markham.
- Coulombis, T. A., & Wolfe, J. H. (1986). *Introduction to international relations: Power and justice* (4th ed.). Prentice Hall.
- Indonesia Business Post. (2024). *Indonesia Africa Forum 2024 yields US\$3.5 billion in business agreements*. Diakses pada 10 November 2024, dari Indonesia Business Post, <https://indonesiabusinesspost.com>.
- Kememparekraf/Baparekraf RI. (2024). *Siaran Pers HLF-MSP dan IAF 2024: Nilai Kerja Sama Indonesia-Afrika Naik Signifikan di IAF ke-2 di Bali*. Diakses pada 20 September 2024, dari <https://www.kememparekraf.go.id/berita/siaran-pers-hlf-msp-dan-iaf-2024-nilai-kerja-sama-indonesia-afrika-naik-signifikan-di-iaf-ke-2-di-bali>.
- Keohane, R. O. (1989). *International Institutions and State Power: Essays in International Relations Theory*. Boulder: Westview Press.
- McClelland, C. A. (1966). *Theory and the International System*. New York: Macmillan.
- Nick. (2024). *Global Leaders Unite in Bali: Indonesia African Forum 2024*. Diakses pada 20 September 2024, dari <https://thebalimedia.com/indonesia-african-forum-2024/>.
- “Organisasi Kemahasiswaan.” *Berita - Organisasi Kemahasiswaan*, dari <https://ormawa.stekom.ac.id/berita/kerjasama-internasional-antar-bangsa>.
- “Peran ASEAN dalam Berbagai Kerja Sama Internasional.” *ASEAN Indonesia 2023*, dari [https://asean2023.id/id/news/aseans-rAole-in-international-cooperation](https://asean2023.id/id/news/aseans-role-in-international-cooperation).
- Punch, K. F. (2013). *Introduction to Social Research: Quantitative and Qualitative Approaches* (3rd ed.). Los Angeles, CA: SAGE Publications.
- Rosyidin, M. (2023). *Pragmatisme Multilateral dalam Momen Keketuaan Indonesia di G20 dan ASEAN, 2022-2023*. *Politica*, 14(2), 131-152.
- Suryokusumo, S. (2004). *Praktik Diplomasi*. Jakarta: BP Iblam.
- Suryono, A. (2019). *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Taylor. (1993). *Vygotskian Influences in Mathematics Education with Particular Referenceto Attitude Development*. *Focus on Learning Mathematics* 15(2), 3-17.
- Tomasello, Michael. (2009). *Why We Cooperate*. Cambridge, MA: MIT Press
- United Nations. (2016). *Framework of operational guidelines on United Nations support to South-South and triangular cooperation* (Document No. SSC/19/3). <https://unsouthsouth.org/about/about-sstc/>.
- Wendt, A. (1999). *Social Theory of International Politics*. Cambridge: Cambridge University Press.